

# KOMPONEN INTEGRASI FISIK PADA KAMPUNG WISATA SOSROMENDURAN YOGYAKARTA

Pascal Rivandi<sup>1</sup>, Rufia Andisetyana Putri<sup>1</sup>, Murtanti Jani Rahayu<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

## Abstrak

*Untuk mencapai strategi pariwisata yang semakin baik, model pengembangan pariwisata yang ideal terus dikembangkan. Pada proses ini, integrasi pariwisata muncul sebagai paradigma baru. Kota Yogyakarta sebagai daerah tujuan wisata berusaha merespon adanya pergeseran minat wisatawan terhadap apresiasi budaya dan masyarakat lokal melalui pengembangan kampung wisata. Kampung Wisata Sosromenduran hadir sebagai kampung wisata rintisan dengan keberagaman daya tarik dan dukungan beragam fasilitas. Sebagai sebuah kampung wisata yang merupakan bauran antar komponennya, Kampung Wisata Sosromenduran dengan beragam potensi berupaya menjadi produk wisata yang utuh. Artikel ini berupaya melihat kesesuaian Kampung Wisata Sosromenduran ditinjau dari komponen integrasi fisik. Komponen integrasi fisik dipilih karena sesuai dengan karakteristik Kampung Wisata Sosromenduran yang memiliki beragam atraksi dalam satu kampung dan didukung kelengkapan fasilitas. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kampung Wisata Sosromenduran tergolong sesuai ditinjau dari komponen integrasi fisik, baik dalam komponen daya tarik dan komponen pendukung. Kampung Wisata Sosromenduran telah mempunyai keberagaman atraksi yang ditawarkan dalam satu kesatuan wilayah kampung, serta mampu menyediakan sarana yang lengkap dan menjangkau seluruh kawasan, juga penyediaan jaringan prasarana, serta aksesibilitas yang mendukung kegiatan pariwisata. Kampung Wisata Sosromenduran telah membentuk bauran unsur fisik ke dalam satu destinasi wisata pada suatu wilayah geografis yang meliputi daya tarik dengan komponen pendukungnya.*

**Kata kunci:** daya tarik; kampung wisata; komponen integrasi

## Abstract

*To achieve a better tourism strategy, development model for ideal tourism has been occurring. This development process integrated tourism emerge as a new tourism paradigm. Yogyakarta City as a tourist destination tries to respond to a shift in tourist interest in the appreciation of culture and local communities through the development of tourism district. Kampung Wisata Sosromenduran presents as a pioneer for kampung wisata with a variety of attractions and various facilities. As a tourism village with various combination of tourism components, Kampung Wisata Sosromenduran is trying to become a whole package of integrated tourism product. This article seeks to see the suitability of the Sosromenduran Tourism Village particularly in terms of the physical integration component. The physical integration component was chosen because it is in accordance with the characteristics of the Sosromenduran Tourism Village which has a variety of attractions in one village and is supported by complete facilities. The approach applied in this research is a quantitative descriptive. The results show that the Sosromenduran Tourism Village was classified as suitable in terms of the physical integration component, both in the attractiveness component and the supporting component. Sosromenduran Tourism District already has a variety of attractions offered in a single district area, and is able to provide complete facilities and reach the entire area, as well as the availability of infrastructure and accessibility networks that support tourism activities. Sosromenduran Tourism Village has formed a combination of physical elements into one tourist destination in a geographical area which includes attraction with its supporting components.*

**Keywords:** attraction; integration component; tourism district

## 1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan sektor pariwisata menuntut adanya model strategi pengembangan pariwisata yang tepat. Kondisi tersebut menjadikan pelaku wisata terus berusaha mencapai strategi yang tepat. Pariwisata dianggap sebagai sektor yang menjadi stimulus ekonomi ketika modal dalam negeri dan ketersediaan tenaga kerja telah berkurang (Kim & Wicks, 2010). Integrasi pariwisata yang diawali inisiasi oleh Porter pada 1998 dan dinamika perkembangannya menjadi paradigma baru dalam pengembangan pariwisata. Model Dwyer & Kim (Dwyer & Kim, 2003) menerangkan bahwa terdapat 2 faktor utama pembentuk integrasi pariwisata, yaitu faktor fisik dan faktor non-fisik. Artikel ini berfokus membahas pada kondisi spasial

dalam integrasi pariwisata berdasarkan faktor fisik. Faktor fisik terdiri dari 2 komponen utama, yaitu sumber daya pariwisata dimana dapat berupa daya tarik alam, daya tarik budaya, dan daya tarik buatan. Selain sumber daya pariwisata, juga terdapat sumber daya buatan yang berupa daya tarik atraksi seni, hiburan, dan *event/kegiatan*. Komponen berikutnya berupa faktor pendukung sumber daya yang merupakan komponen penunjang pariwisata (Dwyer & Kim, 2003).

Integrasi pariwisata yang merujuk pada pengembangan pariwisata yang adaptif terhadap permintaan pasar telah berusaha diterapkan di Kota Yogyakarta. Fenomena yang terjadi berupa pergeseran kecenderungan wisatawan mancanegara untuk berwisata, awalnya dari dimensi *sightseeing*, yaitu menikmati keindahan berupa *sea, sun and sand* menjadi dimensi tradisional yang diwujudkan dalam bentuk apresiasi terhadap budaya dan masyarakat lokal (Migang, 2009). Pergeseran tersebut direspon Kota Yogyakarta sebagai salah satu daerah tujuan wisata yang mempunyai peluang besar dalam pariwisata dengan lokasi yang strategis serta daya tarik yang beragam. Pengembangan kampung wisata menjadi jawaban merespon pergeseran minat wisatawan yang sekaligus mengapresiasi budaya dan masyarakat lokal. Ditetapkannya 17 kampung wisata yang tersebar di Kota Yogyakarta menggambarkan bahwa fokus pemerintah kota dalam pengembangan kampung wisata sudah berjalan. Kampung wisata dalam Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 115 Tahun 2016 didefinisikan sebagai suatu wilayah yang penduduknya memiliki kegiatan di bidang sosial dan ekonomi dalam bentuk pengembangan usaha pariwisata yang berbasis pada potensi daya tarik alam dan buatan termasuk bangunan cagar budaya maupun tatanan sosial kehidupan masyarakat setempat, nilai budaya, dan seni tradisi serta kerajinan dan kuliner tradisional dan sarana prasarana akomodasi (Pemerintah Kota Yogyakarta, 2016). Kampung wisata di Kota Yogyakarta berupaya mengemas kehidupan khas kampung kota dengan atraksi berbasis budaya dan kesenian tradisional Jawa.

Kampung Wisata Sosromenduran merupakan salah satu kampung wisata yang masuk dalam golongan kampung wisata rintisan di Kota Yogyakarta. Kampung Wisata Sosromenduran merupakan gugusan dari beberapa klaster daya tarik wisata. Keberagaman atraksi dan dukungan fasilitas menjadi potensi bagi Kampung Wisata Sosromenduran. Kampung Wisata Sosromenduran berupaya menjadi daya tarik wisata yang utuh dengan kelengkapan komponen di dalamnya, mulai dari keberagaman atraksi yang dikemas dalam paket wisata, pelibatan berbagai sektor baik dalam pengelolaannya hingga upaya promosi dalam mengenalkan Kampung Wisata Sosromenduran. Potensi yang dimiliki Kampung Wisata Sosromenduran sebagai sebuah produk wisata yang utuh berusaha untuk dilihat kesesuaiannya dengan komponen integrasi pariwisata secara spesifik dalam komponen integrasi fisik. Komponen integrasi fisik akan menjadi instrumen melihat kesesuaian Kampung Wisata Sosromenduran sebagai produk wisata yang utuh. Secara khusus komponen integrasi fisik mempunyai 2 komponen, yaitu daya tarik dan komponen pendukung (Dwyer & Kim dalam Fernando & Long, 2012). Daya tarik dapat berupa warisan, seperti alam dan budaya, serta juga terdapat daya tarik buatan yang berupa kegiatan khusus, hiburan, hingga *event/kegiatan* (Dwyer & Kim dalam Fernando & Long, 2012). Komponen berikutnya berupa faktor pendukung daya tarik pariwisata yang merupakan penunjang pariwisata, antara lain sarana, aksesibilitas, dan prasarana (Dwyer & Kim dalam Fernando & Long, 2012).

Penelitian sebelumnya yang sudah pernah dilakukan adalah mengenai integrasi pariwisata oleh Damayanti (Damayanti, 2015) yang mengkaji integrasi antar objek daya tarik di Kota Yogyakarta, namun dibatasi berdasarkan preferensi wisatawan mancanegara. Selain itu, juga terdapat penelitian oleh Permatasari & Wahyono (Permatasari & Wahyono, 2017) yang berupaya mendalami daya tarik Kawasan Sosrowijayan dan berfokus pada faktor yang mempengaruhi kunjungan disana. Penelitian oleh Sumartiah (Sumartiah, 2016) berfokus menggali potensi Kampung Sitisewu yang merupakan bagian dari Kampung Wisata Sosromenduran. Sedangkan artikel ini berusaha melihat kesesuaian Kampung Wisata Sosromenduran ditinjau dari komponen integrasi pariwisata, khususnya komponen integrasi fisik. Artikel ini secara khusus membahas pada Kampung Wisata Sosromenduran sebagai sebuah produk pariwisata yang utuh dengan kelengkapan komponen pariwisata di dalamnya sebagai salah satu daya tarik wisata di Kota Yogyakarta. Produk wisata yang utuh tidak hanya mempunyai daya tarik namun harus didukung kelengkapan komponen lain. Konsep integrasi pariwisata merupakan instrumen yang tepat bagi penilaian keutuhan produk wisata. Komponen integrasi fisik secara spesifik dipilih berkaitan dengan karakteristik Kampung Wisata Sosromenduran dengan potensi keberagaman atraksi dan kelengkapan fasilitas yang tersebar dalam satu lingkup kampung, maka penting untuk melihat kesesuaian Kampung Wisata Sosromenduran sebagai sebuah produk wisata yang utuh ditinjau dari komponen integrasi fisik.

## **2. METODE PENELITIAN**

Identifikasi komponen integrasi fisik menjadi awal dalam melihat kesesuaian Kampung Wisata Sosromenduran. Komponen tersebut menjadi dasar penilaian kesesuaian Kampung Wisata Sosromenduran. Metode penelitian kuantitatif dipilih untuk dapat mendeskripsikan keadaan eksisting secara faktual untuk mengetahui kesesuaian Kampung Wisata

Sosromenduran. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian Kampung Wisata Sosromenduran dalam sudut pandang komponen integrasi fisik. Integrasi fisik menjadi fokus dalam penelitian ini, merujuk pada potensi utama Kampung Wisata Sosromenduran yaitu dalam keberagaman atraksi dan ketersediaan komponen pendukung yang merupakan faktor utama dalam integrasi fisik. Hasil dalam penelitian ini akan memberikan paradigma pengembangan Kampung Wisata yang mendasarkan pada komponen integrasinya, sehingga dapat menghasilkan strategi yang lebih tepat.

Tabel 1. Variabel Penelitian

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Definisi Operasional	Parameter	
				Sesuai (1)	Tidak Sesuai (0)
Daya tarik	Atraksi	Keberagaman atraksi	Terdapat keberagaman jenis atraksi wisata (warisan dan budaya)	Adanya keberagaman atraksi wisata berupa atraksi warisan dan buatan	Belum terdapat keberagaman atraksi wisata
Komponen pendukung	Sarana	Keterjangkauan sarana	Keterjangkauan seluruh kawasan oleh sarana akomodasi	Terjangkaunya seluruh wilayah oleh sarana akomodasi	Seluruh kawasan belum terjangkau sarana akomodasi
			Keterjangkauan seluruh kawasan oleh sarana perdagangan dan jasa	Terjangkaunya seluruh wilayah oleh sarana perdagangan dan jasa	Seluruh kawasan belum terjangkau sarana perdagangan dan jasa
			Keterjangkauan seluruh kawasan oleh sarana informasi dan pelayanan	Terjangkaunya seluruh wilayah oleh sarana informasi dan pelayanan	Seluruh kawasan belum terjangkau sarana informasi dan pelayanan
	Prasarana	Keterjangkauan prasarana	Keterjangkauan seluruh kawasan oleh jaringan listrik	Terjangkaunya seluruh kawasan oleh jaringan listrik	Seluruh kawasan belum terjangkau oleh jaringan listrik
			Keterjangkauan seluruh kawasan oleh jaringan air bersih	Terjangkaunya seluruh wilayah oleh jaringan air bersih	Seluruh kawasan belum terjangkau oleh jaringan air bersih
			Keterjangkauan seluruh kawasan oleh jaringan telekomunikasi	Terjangkaunya seluruh wilayah oleh jaringan telekomunikasi	Seluruh kawasan belum terjangkau oleh jaringan telekomunikasi
Aksesibilitas	Ketersediaan jaringan jalan	Ketersediaan jaringan jalan yang menghubungkan kegiatan wisatawan	Tersedianya jaringan jalan yang menghubungkan kegiatan wisatawan	Belum tersedia jalan yang menghubungkan kegiatan wisatawan	
		Ketersediaan moda transportasi yang menghubungkan kegiatan wisatawan	Tersedianya moda transportasi yang menghubungkan kegiatan wisatawan di dalam kawasan	Belum tersedia moda transportasi yang menghubungkan kegiatan wisatawan di dalam kawasan	
		Ketersediaan atribut jalan	Tersedianya atribut penunjuk jalan penunjang wisata	Belum tersedia atribut penunjuk jalan penunjang wisata	
		Perkerasan jalan	Ketersediaan lokasi transit/parkir Jenis perkerasan jalan (sudah diperkeras/ belum diperkeras)	Tersedianya lokasi transit/parkir Kondisi jaringan jalan sudah memiliki perkerasan	Belum tersedia lokasi transit/parkir Kondisi jaringan jalan belum memiliki perkerasan

Sumber: Crouch & Ritchie, 1999; Damayanti, 2015; Dwyer & Kim, 2003; Estevao & Ferreira, 2009; Fernando & Long, 2012; Jackson & Murphy, 2002; Mustofa, Asyik, & Miswar, 2018; Pemerintah Kota Yogyakarta, 2015; Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2012; Prasetyo, 2004; Reza, 2019; Susic & Dordevic, 2011

Dalam upaya melihat kesesuaian Kampung Wisata Sosromenduran, komponen integrasi fisik akan menjadi instrumen dengan 2 komponen di dalamnya, yaitu daya tarik dan komponen pendukung yang masing-masing menjadi variabel. Variabel daya tarik dan komponen pendukung juga akan mempunyai sub variabel. Indikator untuk menilai kesesuaian

daya tarik mempunyai sub variabel berupa atraksi dengan indikator keberagaman atraksi, untuk komponen pendukung mempunyai sub variabel sarana, prasarana dan aksesibilitas. Secara lebih rinci, variabel penelitian dapat ditinjau pada Tabel 1. Variabel dalam penelitian ini merujuk pada konsep integrasi pariwisata *diamond model* oleh Dwyer & Kim dalam Fernando & Long (Fernando & Long, 2012), yang secara spesifik kemudian hanya dalam komponen integrasi fisik.

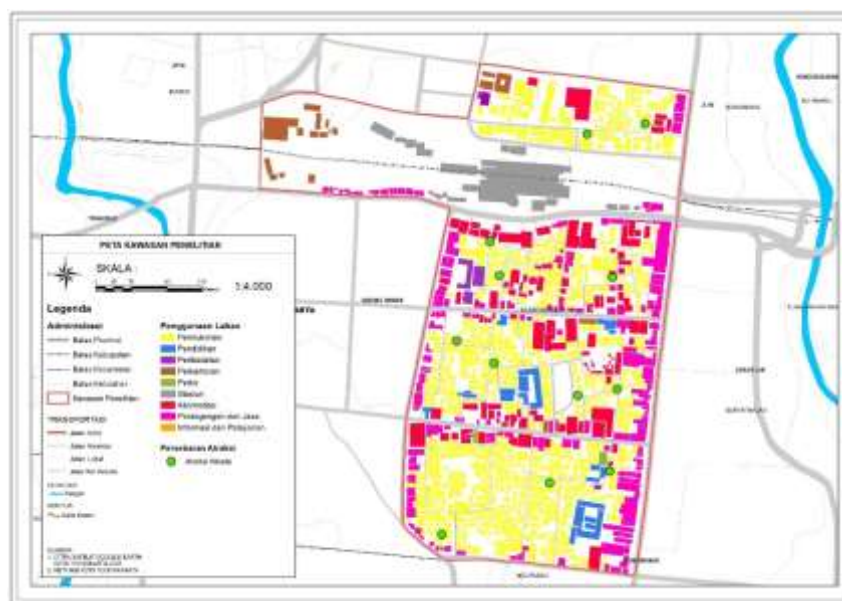
Pengumpulan data dilakukan melalui teknik pengumpulan data sekunder dan primer. Teknik pengumpulan data sekunder dilaksanakan melalui survei instansi kepada Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta. Untuk pengumpulan data primer melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk melihat kondisi langsung di Kampung Wisata Sosromenduran dengan beberapa sasaran observasi, meliputi persebaran atraksi, ketersediaan sarana dan prasarana, serta ketersediaan aksesibilitas dan atributnya. Untuk wawancara ditujukan kepada instansi dan lembaga terkait, yaitu Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta, Kelurahan Sosromenduran, dan Kelembagaan Kampung Wisata Sosromenduran mengenai jenis atraksi wisata, jangkauan pelayanan sarana dan prasarana, serta atribut aksesibilitas di Kampung Wisata Sosromenduran.

Proses analisis data diawali dengan identifikasi komponen integrasi fisik Kampung Wisata Sosromenduran. Data yang telah diperoleh kemudian dibentuk dalam tabel dan diidentifikasi kesesuaian kampung wisata dengan indikator yang sudah ditentukan dengan teknik deskriptif. Variabel dalam kesesuaian Kampung Wisata Sosromenduran ditinjau dari komponen integrasi fisik terdiri dari daya tarik dan komponen pendukung. Penilaian kesesuaian dilakukan berdasarkan pada kondisi dari masing-masing indikator, sub variabel, dan variabel yang membentuk kesesuaian terhadap komponen integrasi fisik.

Pada penilaian sub variabel, apabila terdapat nilai (0) atau tidak sesuai dalam penilaian indikator maka dalam sub variabel tersebut dinyatakan tidak sesuai. Untuk mendapatkan kesesuaian yang ditinjau dari komponen integrasi fisik, setiap sub variabel membutuhkan kesesuaian dari seluruh indikator. Setelah dilakukan penilaian sub variabel dari masing-masing indikator, selanjutnya melakukan penilaian variabel dari masing-masing sub variabel. Pada penilaian di masing-masing variabel, apabila seluruh sub-variabel mendapat nilai 1 (sesuai) maka variabel tersebut tergolong sesuai dan apabila terdapat nilai 0 (tidak sesuai) maka variabel tersebut tergolong tidak sesuai. Untuk mendapatkan penilaian kesesuaian Kampung Wisata Sosromenduran, seluruh variabel membutuhkan hasil sesuai dari seluruh sub variabel. Hasil akhir penilaian kesesuaian Kampung Wisata Sosromenduran didapatkan dengan melihat hasil penilaian masing-masing variabel, apabila 2 variabel mendapatkan nilai 1 (sesuai), maka Kampung Wisata Sosromenduran tergolong sesuai. Apabila terdapat nilai 0 (tidak sesuai), maka Kampung Wisata Sosromenduran tergolong tidak sesuai ditinjau dari komponen integrasi fisik.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 GAMBARAN UMUM KAMPUNG WISATA SOSROMENDURAN



Gambar 1. Peta Kawasan Penelitian

Kampung Wisata Sosromenduran merupakan satu dari 17 kampung wisata yang ada di Kota Yogyakarta, tepatnya terletak di Kemantren Gedongtengen, Kota Yogyakarta. Secara batas wilayah, Kampung Wisata Sosromenduran merupakan kesatuan wilayah administrasi Kelurahan Sosromenduran. Peta Kampung Wisata Sosromenduran dapat ditinjau pada Gambar 1. Kampung Wisata Sosromenduran mempunyai daya tarik yang beragam berupa budaya, sejarah, dan kuliner seperti tarian, Barongsai, musik tradisional hingga kerajinan dan industri kreatif seperti batik lukis dan kaos. Dalam mendukung kegiatan pariwisata, Kampung Wisata Sosromenduran sudah dilengkapi dengan beragam sarana penunjang wisata mulai dari akomodasi, perdagangan dan jasa, serta informasi dan pelayanan. Untuk prasarana wisata mulai dari jaringan air bersih, jaringan listrik, dan jaringan telekomunikasi semua sudah tersedia dengan pengelola dari daerah. Sedangkan dalam aksesibilitas, tersedia moda transportasi becak untuk berwisata dan untuk menuju lokasi Kampung Wisata Sosromenduran sudah terlayani dengan transportasi umum seperti Bus Trans Jogja.

### 3.2 IDENTIFIKASI KOMPONEN INTEGRASI FISIK KAMPUNG WISATA SOSROMENDURAN

Dalam mencapai kesesuaian Kampung Wisata Sosromenduran ditinjau dari komponen integrasi fisik pariwisata terdapat 2 (dua) variabel yang harus dipenuhi yaitu daya tarik dan komponen pendukung. Daya tarik mempunyai sub variabel, yaitu keberagaman atraksi. Keberagaman atraksi merupakan keberagaman jenis dari atraksi-atraksi yang ditawarkan, yang digolongkan dalam 2 (dua) jenis, yaitu atraksi warisan dan atraksi buatan. Kampung Wisata Sosromenduran mempunyai gugusan 7 (tujuh) kampung dengan masing-masing jenis daya tarik yang ditawarkan. Tabel 2 menunjukkan persebaran daya tarik wisata di Kampung Wisata Sosromenduran.

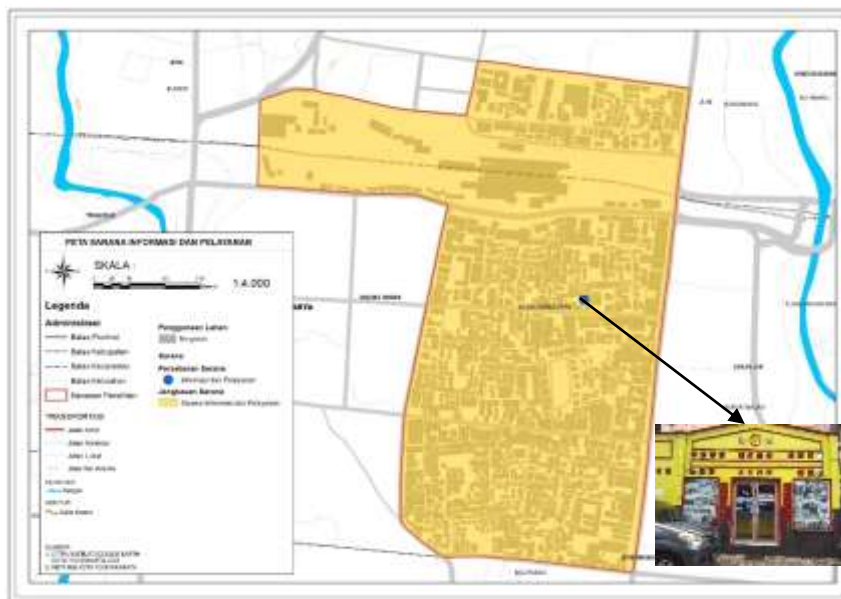
**Tabel 2. Keberagaman Atraksi Kampung Wisata Sosromenduran**

No.	Kampung	Atraksi	Jenis Atraksi
1.	Sitisewu	Kerajinan kain perca Musik tradisional kenthongan	Buatan Warisan
2.	Sosrowijayan Wetan	Akomodasi jasa Jathilan	Buatan Warisan
3.	Sosrowijayan Kulon	Kampung kopi Kawasan lokalisasi	Buatan Buatan
4.	Sosromenduran	Kawasan cagar budaya Industri kaos	Warisan Buatan
5.	Sosrodipuran	Kerajinan kulit Seni tari	Buatan Warisan
6.	Pajeksan	Musik tradisional Keroncong Barongsai	Warisan Warisan
7.	Jogonegaran	Kampung sayur Kuliner olahan	Buatan Buatan

Pada komponen wisata terdapat sub variabel berupa sarana, prasarana, dan aksesibilitas. Berdasarkan Ripparda DIY 2012-2025 sarana wisata terdiri dari sarana akomodasi, sarana perdagangan dan jasa, serta sarana informasi dan pelayanan (Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2012). Sarana yang tersedia di Kampung Wisata Sosromenduran dibagi dalam 3 jenis, yaitu sarana akomodasi, sarana perdagangan dan jasa dan sarana informasi dan pelayanan. Ketersediaan sarana akomodasi yang ditawarkan di Kampung Wisata Sosromenduran tergolong sangat beragam, mulai dari losmen, *homestay*, dan hotel. Untuk keterjangkauan sarana akomodasi, seluruh Kampung Wisata Sosromenduran sudah terjangkau sarana akomodasi, jangkauan pelayanan sarana akomodasi memiliki jangkauan pelayanan nasional dan internasional. Foto dan peta persebaran sarana akomodasi di Kampung Wisata Sosromenduran dapat ditinjau pada Gambar 2.



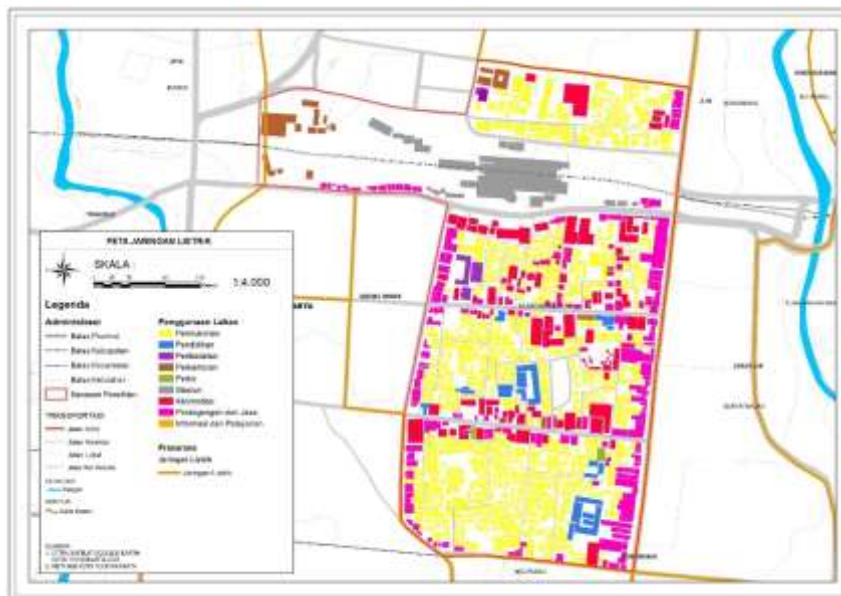




Gambar 4. Sarana Informasi dan Pelayanan

Selain sarana, dalam komponen pendukung juga melibatkan jaringan prasarana. Berdasarkan Ripparda DIY prasarana merupakan penunjang dalam kegiatan wisatawan ketika di destinasi wisata, terdiri dari jaringan listrik, jaringan air bersih, jaringan telekomunikasi dan jaringan limbah (Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2012). Penyediaan jaringan prasarana di Kampung Wisata Sosromenduran secara umum disediakan oleh pemerintah daerah dan pemerintah kota baik dalam penyediaan dan pengelolaan.

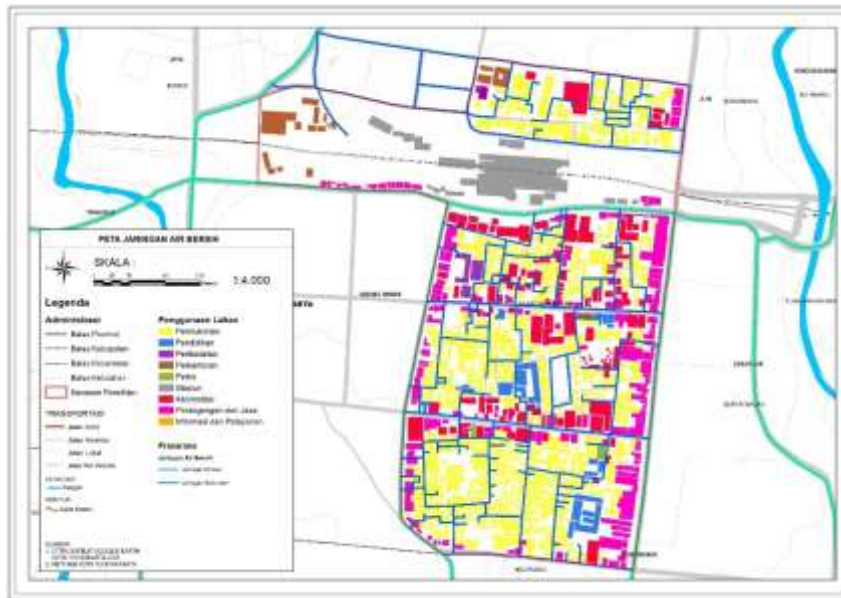
Jaringan listrik di Kampung Wisata Sosromenduran sudah dapat menjangkau seluruh Kampung Wisata Sosromenduran (lihat Gambar 5). Jaringan listrik yang tersedia mendukung kegiatan pariwisata baik dalam atraksi wisata maupun dalam fasilitas penunjang wisata seperti akomodasi serta perdagangan dan jasa. Untuk jangkauan pelayanan jaringan listrik di Kampung Wisata Sosromenduran sudah dapat melayani seluruh Kampung Wisata Sosromenduran. Jaringan listrik di Kampung Wisata Sosromenduran dalam penyediaannya berasal dari daerah.



Gambar 5. Peta Jaringan Listrik

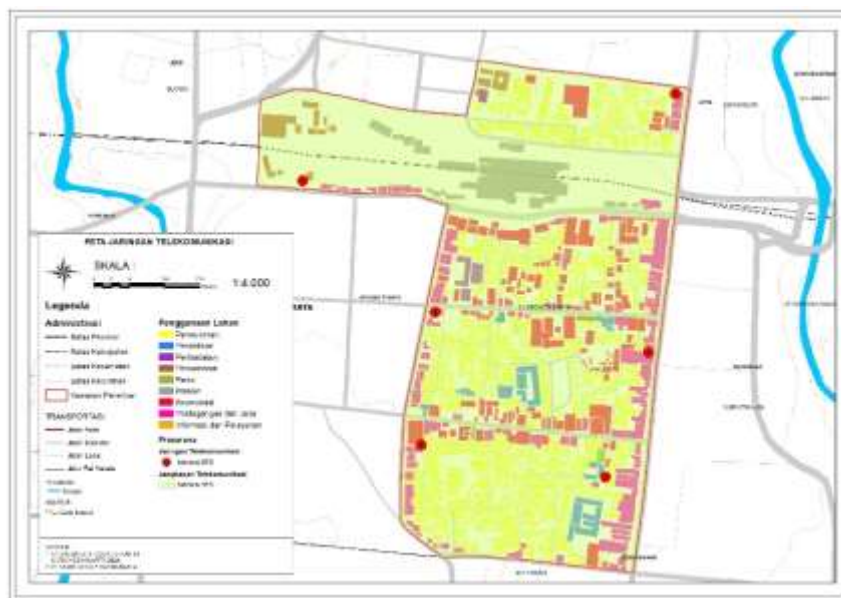
Jaringan air bersih di Kampung Wisata Sosromenduran juga sudah dapat menjangkau seluruh Kampung Wisata Sosromenduran. Peta jaringan air bersih tersebut ditunjukkan oleh Gambar 6. Jaringan air bersih yang tersedia mendukung aktivitas wisatawan ketika menggunakan sarana akomodasi dan juga bermanfaat dalam kegiatan atraksi

wisata yang tersedia. Jangkauan pelayanan jaringan air bersih di Kampung Wisata Sosromenduran dalam distribusinya melalui jaringan primer dan jaringan sekunder yang berasal dari Perusahaan Daerah Air Minum Kota Yogyakarta.



Gambar 6. Peta Jaringan Air Bersih

Jaringan telekomunikasi di Kampung Wisata Sosromenduran juga sudah dapat menjangkau seluruh Kampung Wisata Sosromenduran. Jaringan telekomunikasi dapat mendukung kegiatan pengelola dalam menyediakan atraksi dan sarana juga mendukung wisatawan selama di Kampung Wisata Sosromenduran. Jangkauan pelayanan jaringan telekomunikasi di Kampung Wisata Sosromenduran sudah dapat menjangkau seluruh Kampung Wisata Sosromenduran dengan ketersediaan menara BTS (*Base Transceiver Station*) sebanyak 6 titik yang tersebar di Kampung Wisata Sosromenduran (lihat Gambar 7).



Gambar 7. Peta Jaringan Telekomunikasi

Komponen pendukung juga melibatkan aksesibilitas atau kemudahan akses dalam kegiatan pariwisata. Aksesibilitas merupakan kemudahan akses wisatawan untuk berwisata yang berkaitan dengan ketersediaan jaringan jalan, ketersediaan atribut berupa rambu lalu lintas, markah jalan, dan lokasi transit/parkir serta juga berkaitan dengan kondisi perkerasan jalan. Aksesibilitas di Kampung Wisata Sosromenduran dalam ketersediaan jaringan jalan sudah dapat menjangkau seluruh daya tarik wisata yang ada. Ketersediaan jaringan jalan juga sudah dapat menghubungkan seluruh komponen pariwisata di Kampung Wisata Sosromenduran. Ketersediaan jaringan jalan juga didukung dengan



ketersediaan atribut jalan yang dapat berupa gerbang, papan penunjuk, serta rambu lalu lintas penunjang wisata. Untuk atribut penunjuk jalan, di Kampung Wisata Sosromenduran sudah terdapat gerbang/gate petunjuk di setiap ruas jalan utama, seperti ruas Jalan Sosrowijayan, ruas Jalan Dagen, dan ruas Jalan Pajeksan. Untuk atribut berupa papan penunjuk juga sudah tersedia papan utama Kampung Wisata Sosromenduran. Serta, untuk rambu lalu lintas wisata juga sudah terdapat rambu lalu lintas wisata berupa penunjuk arah jalan untuk mendukung kegiatan wisatawan di Kampung Wisata Sosromenduran. Untuk ketersediaan lokasi transit atau parkir di Kampung Wisata Sosromenduran terdapat 2 jenis lokasi transit, yaitu yang pertama lokasi parkir resmi yang terintegrasi di taman parkir kota dan parkir hotel serta lokasi parkir non-resmi yang disediakan oleh masyarakat lokal seperti lahan khusus parkir berupa lahan kosong. Gambar 8 merupakan foto lokasi lahan parkir serta peta persebaran atribut jalan dan lokasi transit/parkir.



Gambar 8. Peta Atribut Wisata

Untuk kondisi kualitas jaringan jalan di Kampung Wisata Sosromenduran, seluruh jaringan jalan yang tersedia baik jalan utama, seperti ruas Jalan Sosrowijayan, Jalan Dagen, Jalan Pasar Kembang dan Jalan Pajeksan sudah memiliki perkerasan berupa aspal. Untuk jalan lingkungan/gang yang menghubungkan antar kampung, seluruhnya juga sudah diperkeras dengan perkerasan berupa paving sehingga dapat mendukung pergerakan wisatawan. Foto perkerasan jalan tersebut dapat ditinjau pada Gambar 9.



Gambar 9. Kondisi Perkerasan Jalan

Ketersediaan moda transportasi wisata di Kampung Wisata Sosromenduran berupa moda transportasi tradisional, yaitu becak. Ketersediaan moda transportasi becak menjadi penunjang kegiatan wisata di Kampung Wisata Sosromenduran mengingat ketersediaan jaringan jalan dengan lebar yang terbatas serta arus lalu lintas yang terbatas untuk pergerakan satu arah. Becak memungkinkan pergerakan wisatawan untuk melewati jaringan jalan dengan lebar jalan yang terbatas. Ketersediaan becak tersebar di ruas jalan utama di Kampung Wisata Sosromenduran sehingga sudah mampu menjangkau wisatawan di seluruh Kampung Wisata Sosromenduran. Foto jaringan jalan serta moda transportasi becak dapat ditinjau pada Gambar 10.



Gambar 10. Moda Transportasi Wisata

### 3.3 ANALISIS KESESUAIAN INTEGRASI FISIK KAMPUNG WISATA SOSROMENDURAN

Setelah mengidentifikasi masing-masing komponen integrasi fisik Kampung Wisata Sosromenduran, akan dilanjutkan analisis kesesuaian Kampung Wisata Sosromenduran ditinjau dari komponen integrasi fisik. Setiap variabel akan dianalisis mulai dari masing-masing indikator dan sub-variabel, sehingga pada hasil akhir akan didapatkan hasil Kesesuaian Kampung Wisata Sosromenduran ditinjau komponen integrasi fisik secara menyeluruh.

Penilaian dimulai dari variabel daya tarik dengan sub variabel atraksi. Atraksi mempunyai indikator berupa keberagaman atraksi yang ditawarkan. Kampung Wisata Sosromenduran mempunyai 7 zona atraksi wisata yang ditawarkan. Masing-masing zona mempunyai keberagaman jenis atraksi wisata yang ditawarkan mulai dari atraksi warisan (alam/budaya) dan buatan (bangunan/event/hiburan).

Untuk indikator keberagaman atraksi, Kampung Wisata Sosromenduran telah memiliki keberagaman atraksi berupa atraksi warisan dan atraksi buatan yang tersebar di beberapa lokasi. Hasil tersebut sesuai indikator keberagaman atraksi, maka pada sub variabel atraksi, Kampung Wisata Sosromenduran tergolong sesuai. Keberagaman atraksi wisata yang ditawarkan dalam suatu wilayah menjadikan wisatawan mendapatkan pengalaman inklusif (Fernando & Long, 2012). Wisatawan di Kampung Wisata Sosromenduran dapat menikmati keberagaman atraksi yang ditawarkan dengan lokasi antar atraksi wisata yang berdekatan dalam satu lingkup kampung.

Tabel 3. Analisis Kesesuaian Sub Variabel Atraksi

Sub Variabel	Indikator	Keterangan	Kesesuaian	
			Nilai Indikator (1/0)	Kesesuaian Sub Variabel
Atraksi	Keberagaman atraksi	Kampung Wisata Sosromenduran mempunyai keberagaman atraksi warisan dan buatan	1	Sesuai

Berdasarkan penilaian sub-variabel didapatkan hasil bahwa sub-variabel atraksi tergolong sesuai karena penilaian kesesuaian merujuk pada hasil penilaian kesesuaian dari seluruh indikator (lihat Tabel 3). Selanjutnya dilakukan penilaian variabel daya tarik, dalam variabel daya tarik hanya terdapat 1 (satu) sub variabel yaitu atraksi. Hasil kesesuaian pada sub-variabel atraksi menjadikan variabel daya tarik tergolong sesuai.

Komponen daya tarik yang menawarkan keberagaman akan menjadikan kegiatan pariwisata semakin efektif karena pergerakan wisatawan yang terbatas dalam lingkup kampung. Hal tersebut sesuai dengan komponen integrasi fisik yang merupakan sekumpulan atraksi dengan keberagaman jenis dan terkonsentrasi di wilayah geografis yang terbatas yang menghasilkan efisiensi dalam pariwisata (Beni dalam Estevao & Ferreira, 2009). Adanya keberagaman atraksi dalam satu wilayah akan menciptakan efisiensi kegiatan pariwisata. Pada variabel daya tarik, berdasarkan pada keberagaman atraksi yang terletak dalam satu konsentrasi wilayah kampung, Kampung Wisata Sosromenduran telah sesuai dengan komponen integrasi fisik. Tabel 4 merupakan tabel analisis kesesuaian variabel daya tarik.

Tabel 4. Analisis Kesesuaian Variabel Daya Tarik

Variabel	Sub Variabel	Keterangan	Kesesuaian	
			Nilai Sub-variabel (1/0)	Kesesuaian Variabel
Daya Tarik	Atraksi	Kampung Wisata Sosromenduran telah mempunyai keberagaman atraksi	1	Sesuai

Variabel kedua merupakan komponen pendukung dengan sub variabel berupa sarana, prasarana, dan aksesibilitas. Untuk sub variabel sarana terdapat 1 indikator, yaitu keterjangkauan sarana dengan parameter keterjangkauan sarana

akomodasi, keterjangkauan sarana perdagangan dan jasa, dan keterjangkauan sarana informasi dan pelayanan. Sarana berperan utama sebagai penunjang kegiatan wisatawan. Dalam penyediaan sarana di Kampung Wisata Sosromenduran sudah terdapat sarana akomodasi yang beragam seperti losmen, *homestay*, dan hotel dengan total 124 sarana akomodasi. Untuk keterjangkauan sarana perdagangan dan jasa sudah tersedia restoran, rumah makan, kios cinderamata, serta jasa penukaran uang yang menjangkau seluruh Kampung Wisata Sosromenduran. Terakhir, dalam keterjangkauan sarana pelayanan dan informasi terdapat TIC yang terpusat dan melayani seluruh Kampung Wisata Sosromenduran. Ketersediaan sarana tersebut sudah sesuai dengan ketentuan dalam Ripparda DIY (Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2012).

Selain ketersediaan sarana yang merupakan penunjang utama kegiatan wisatawan (Gnanapala, 2015), dari sisi keterjangkauan seluruh Kampung Wisata Sosromenduran sudah dapat terjangkau oleh pelayanan baik sarana akomodasi mulai dari *homestay* hingga hotel, sarana perdagangan dan jasa mulai dari warung, rumah makan, jasa sewa kendaraan, hingga pertokoan dan *money changer*, serta sarana informasi dan pelayanan berupa TIC (*Tourist Information Center*). Keterjangkauan sarana di seluruh Kampung Wisata Sosromenduran sudah sesuai dengan komponen integrasi fisik yang menekankan pada pelayanan sarana pariwisata yang dapat menjangkau seluruh wilayah (Susic & Dordevic, 2011). Analisis kesesuaian sub variabel sarana tersebut dapat ditinjau pada Tabel 5.

Tabel 5. Analisis Kesesuaian Sub Variabel Sarana

Sub Variabel	Indikator	Keterangan	Kesesuaian	
			Nilai Indikator (1/0)	Kesesuaian Sub Variabel
Sarana	Keterjangkauan sarana	Kampung Wisata Sosromenduran telah terjangkau oleh sarana akomodasi, sarana perdagangan dan jasa dan sarana pelayanan dan informasi	1	Sesuai

Untuk sub variabel prasarana terdapat 1 indikator, yaitu keterjangkauan prasarana berupa jaringan listrik, telekomunikasi, dan air bersih. Dalam indikator keterjangkauan prasarana, Kampung Wisata Sosromenduran telah terlayani oleh jaringan prasarana wisata, yaitu jaringan air bersih, jaringan listrik dan jaringan telekomunikasi. Ketersediaan jaringan prasarana tersebut sudah sesuai dengan ketentuan dalam Ripparda DIY (Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2012). Jaringan listrik yang tersedia sudah mencakup seluruh Kampung Wisata Sosromenduran. Untuk jaringan telekomunikasi juga sudah terdapat 6 menara BTS dan dapat mencakup seluruh Kampung Wisata Sosromenduran. Jaringan air bersih juga sudah dapat melayani seluruh Kampung Wisata Sosromenduran melalui jaringan primer dan jaringan sekunder. Keterjangkauan seluruh Kampung Wisata Sosromenduran oleh jaringan prasarana baik jaringan listrik, jaringan air bersih, dan jaringan telekomunikasi sudah sesuai dengan komponen integrasi fisik yang menekankan pada ketersediaan jaringan prasarana yang mendukung kegiatan wisata dan menjangkau seluruh Kampung Wisata Sosromenduran. Selain adanya keterpaduan atraksi, dalam komponen integrasi fisik juga diharapkan mampu mencapai keterpaduan antara sarana dan prasarana (Susic & Dordevic, 2011), jaringan prasarana juga harus dapat menjangkau seluruh daerah tujuan wisata (Musaneff, 1996).

Tabel 6. Analisis Kesesuaian Sub Variabel Prasarana

Sub Variabel	Indikator	Keterangan	Kesesuaian	
			Nilai Indikator (1/0)	Kesesuaian Sub Variabel
Prasarana	Keterjangkauan prasarana	Kampung Wisata Sosromenduran telah mempunyai jaringan listrik, jaringan telekomunikasi, dan jaringan air bersih yang melayani seluruh Kampung Wisata Sosromenduran.	1	Sesuai

Aksesibilitas merupakan unsur pendukung dalam pergerakan wisatawan di daerah tujuan wisata. Dalam sub variabel aksesibilitas terdapat indikator berupa ketersediaan jaringan jalan, ketersediaan atribut penunjuk jalan, ketersediaan lokasi transit/parkir, dan kondisi perkerasan jalan yang menunjang kegiatan wisata. Dalam indikator ketersediaan jaringan jalan, sudah terdapat jaringan jalan yang menghubungkan antar daya tarik di Kampung Wisata Sosromenduran. Jaringan jalan tersebut juga menghubungkan titik lokasi kegiatan wisatawan seperti atraksi maupun sarana penunjang di Kampung Wisata Sosromenduran. Suatu daerah tujuan wisata harus dapat diakses dan memiliki aksesibilitas yang baik, antara lain kondisi jalan dan moda transportasi (Mustofa et al., 2018). Ketersediaan jaringan jalan mendukung konektivitas kegiatan wisatawan di Kampung Wisata Sosromenduran. Ketersediaan jaringan jalan juga perlu didukung ketersediaan moda transportasi wisata. Kampung Wisata Sosromenduran sudah didukung moda transportasi tradisional berupa becak.

Persebaran becak tersebar di ruas jalan utama di Kampung Wisata Sosromenduran sehingga terjangkau oleh seluruh wisatawan di Kampung Wisata Sosromenduran.

Untuk indikator ketersediaan atribut penunjuk jalan (gerbang, papan penunjuk, rambu lalu lintas wisata) dan lokasi transit, pada Kampung Wisata Sosromenduran sudah tersedia gerbang di setiap ruas jalan utama serta terdapat papan penunjuk utama Kampung Wisata Sosromenduran. Untuk rambu lalu lintas, di titik-titik jalan juga sudah terdapat rambu lalu lintas sebagai arah penunjuk jalan. Kondisi tersebut sudah sesuai dengan atribut dasar aksesibilitas yaitu ketersediaan jaringan jalan dan akses informasi jalan (Soekadijo, 2000). Sedangkan untuk ketersediaan lokasi transit atau lahan parkir juga sudah tersedia lahan parkir formal, seperti taman parkir kota dan lahan parkir hotel, serta terdapat lahan parkir non-formal seperti lahan khusus parkir. Hal tersebut sudah sesuai dengan Ripparda Kota Yogyakarta bahwa daerah tujuan wisata menyediakan lokasi transit/parkir (Pemerintah Kota Yogyakarta, 2015).

Pada indikator perkerasan jalan, seluruh jaringan jalan di Kampung Wisata Sosromenduran telah diperkeras dengan jenis perkerasan aspal untuk ruas jalan utama dan untuk jalan lingkungan sudah diperkeras dengan perkerasan *paving*. Kondisi jalan penghubung antar daya tarik merupakan salah satu komponen integrasi fisik, kondisi jalan yang dimaksud baik antara lain adanya perkerasan jalan (Prasetyo, 2004). Jaringan jalan yang sudah diperkeras akan memudahkan pergerakan wisatawan untuk menuju antar atraksi wisata dan fasilitas pendukung wisata. Aksesibilitas di Kampung Wisata Sosromenduran tergolong sesuai dengan kelengkapan atribut dan kondisi jaringan jalan yang sesuai dengan komponen integrasi fisik bahwa aksesibilitas atau kemudahan akses merupakan komponen utama dalam pengintegrasian pariwisata (Utama dalam Damayanti, 2015). Analisis kesesuaian sub variabel aksesibilitas beserta ke-empat indikator yang telah dijelaskan dapat ditinjau pada Tabel 7.

**Tabel 7. Analisis Kesesuaian Sub variabel Aksesibilitas**

Sub Variabel	Indikator	Keterangan	Kesesuaian	
			Nilai Indikator (1/0)	Kesesuaian Sub Variabel
Aksesibilitas	Ketersediaan jaringan jalan	Kampung Wisata Sosromenduran telah memiliki jaringan jalan yang menghubungkan titik lokasi kegiatan wisatawan	1	Sesuai
	Moda transportasi	Sudah tersedia moda transportasi wisata di Kampung Wisata Sosromenduran berupa moda transportasi becak yang tersebar di ruas jalan utamanya	1	
	Ketersediaan atribut jalan	Kampung Wisata Sosromenduran telah memiliki atribut penunjuk jalan yang tersedia di lokasi tertentu sebagai instrumen pendukung aksesibilitas bagi wisatawan	1	
	Perkerasan jalan	Seluruh jaringan jalan di Kampung Wisata Sosromenduran telah diperkeras dengan perkerasan yang beragam mulai dari aspal dan <i>paving</i> .	1	

Berdasarkan penilaian sub variabel didapatkan hasil bahwa ketiga sub variabel, yaitu sarana, prasarana, dan aksesibilitas tergolong sesuai terhadap komponen integrasi fisik. Selanjutnya, dilakukan penilaian dalam variabel komponen pendukung, kesesuaian pada sub-variabel sarana, prasarana, dan aksesibilitas menjadikan variabel komponen pendukung tergolong sesuai. Komponen pendukung merupakan unsur pendukung dalam kegiatan wisata di daerah tujuan wisata. Selain berdasarkan keterkaitan antar atraksi wisata, komponen integrasi fisik, juga memuat komponen pendukung, seperti sarana, prasarana dan aksesibilitas (Estevao & Ferreira, 2009). Kampung Wisata Sosromenduran telah sesuai dengan komponen integrasi fisik dalam komponen pendukung berdasarkan pada ketersediaan dan keterjangkauan dari sarana dan prasarana serta kemudahan akses yang dimiliki hingga mampu mendukung kegiatan wisatawan. Kesesuaian dalam variabel komponen pendukung di Kampung Wisata Sosromenduran telah sesuai dengan komponen integrasi fisik yang selain menekankan pada kedekatan daya tarik juga keterpaduan dari sarana dan prasarana serta mempunyai kemudahan aksesibilitas (Capone dalam Estevao & Ferreira, 2009). Tabel 8 merupakan tabel analisis kesesuaian variabel komponen pendukung.

Setelah penilaian masing-masing sub variabel dengan masing-masing indikator yang tersedia, selanjutnya dilakukan penilaian keseluruhan kesesuaian Kampung Wisata Sosromenduran ditinjau dari komponen integrasi fisik. Berdasarkan 2 (dua) variabel, yaitu daya tarik dan komponen pendukung seluruhnya tergolong sesuai dengan komponen integrasi fisik. Berdasarkan hasil tersebut dalam kesesuaian Kampung Wisata Sosromenduran tergolong sesuai ditinjau dari komponen integrasi fisik.

Tabel 8. Analisis Kesesuaian Variabel Komponen Pendukung

Variabel	Sub Variabel	Keterangan	Kesesuaian	
			Niali Sub Variabel (1/0)	Kesesuaian Variabel
Komponen Pendukung	Sarana	Kampung Wisata Sosromenduran sudah terjangkau sarana akomodasi, perdagangan dan jasa, serta informasi dan pelayanan	1	
	Prasarana	Kampung Wisata Sosromenduran sudah terjangkau jaringan listrik, jaringan telekomunikasi, dan jaringan air bersih	1	Sesuai
	Aksesibilitas	Kampung Wisata Sosromenduran mempunyai jaringan jalan, moda transportasi wisata, atribut penunjuk jalan dan perkerasan jalan yang sesuai	1	

Kampung Wisata Sosromenduran telah mempunyai keberagaman atraksi yang ditawarkan dalam satu kesatuan wilayah kampung serta mampu menyediakan sarana yang lengkap dan menjangkau seluruh kawasan, juga penyediaan jaringan prasarana dalam mendukung kegiatan pariwisata dan aksesibilitas yang memadai. Kondisi tersebut telah sesuai dengan komponen integrasi fisik yang menekankan pada keberagaman produk dalam satu wilayah tertentu dan mampu menyediakan fasilitas (Estevao & Ferreira, 2009). Ketersediaan dan keterjangkauannya sarana dan prasarana juga sesuai dengan komponen integrasi fisik yang harus mampu menciptakan keterpaduan dari sarana dan prasarana pendukung (Susic & Dordevic, 2011). Pada komponen integrasi fisik, Kampung Wisata Sosromenduran juga telah mempunyai kemudahan akses dalam mendukung kegiatan wisatawan, kondisi tersebut sesuai dengan komponen integrasi fisik bahwa antar daya tarik wisata akan mempunyai keterkaitan kuat dengan adanya aksesibilitas yang baik (Damayanti, 2015).

Hasil akhir analisis kesesuaian Kampung Wisata Sosromenduran menunjukkan hasil kesesuaian terhadap komponen integrasi fisik. Kampung Wisata Sosromenduran telah berupaya mengembangkan kawasannya sesuai dengan komponen integrasi fisik berdasarkan potensi yang ada. Sebagai sebuah kampung wisata yang dibatasi dengan kawasan administratif, Kampung Wisata Sosromenduran telah sesuai dengan dasar dalam komponen integrasi fisik, yaitu merupakan bauran semua unsur dalam destinasi wisata dalam suatu wilayah geografis yang meliputi daya tarik dengan komponen pendukungnya (Reza, 2019). Tabel 9 merupakan tabel hasil analisis kesesuaian Kampung Wisata Sosromenduran ditinjau dari komponen integrasi fisik.

Tabel 9. Analisis Kesesuaian Kampung Wisata Sosromenduran

.Variabel	Keterangan	Kesesuaian	
		Nilai Variabel (1/0)	Keseluruhan
Daya tarik	Tergolong sesuai dengan penilaian keberagaman atraksi	1	
Komponen pendukung	Tergolong sesuai dengan penilaian keterjangkauan sarana, keterjangkauan prasarana, ketersediaan jaringan jalan, moda transportasi, atribut jalan, dan perkerasan jalan yang sesuai	1	Sesuai

Integrasi fisik merupakan bentuk pengembangan pariwisata yang menekankan pada kedekatan geografis dengan melibatkan komponen yang mempunyai peran dan keterkaitan sehingga menghasilkan tarikan yang kuat bagi wisatawan (Damayanti, 2015). Kesesuaian yang dicapai Kampung Wisata Sosromenduran merupakan hasil dari upaya yang telah dilakukan Kampung Wisata Sosromenduran sebagai sebuah alternatif wisata di Kota Yogyakarta dengan mengoptimalkan potensi pada komponen integrasi fisik. Kondisi awal Kampung Wisata Sosromenduran yang telah mempunyai keberagaman daya tarik dan kelengkapan sarana juga telah menjadi dasar kesesuaian Kampung Wisata Sosromenduran terhadap komponen integrasi fisik.

#### 4. KESIMPULAN

Kampung Wisata Sosromenduran tergolong telah sesuai ditinjau dari komponen integrasi fisik dalam 2 (dua) komponennya, yaitu daya tarik dan komponen pendukungnya. Kampung Wisata Sosromenduran telah mempunyai keberagaman atraksi yang ditawarkan dalam satu kesatuan wilayah kampung serta mampu menyediakan sarana yang lengkap dan menjangkau seluruh kawasan, juga penyediaan jaringan prasarana dalam mendukung kegiatan pariwisata dan aksesibilitas yang memadai. Oleh karena itu, Kampung Wisata Sosromenduran telah tergolong mencapai kesesuaian ditinjau dari komponen integrasi fisik. Komponen integrasi fisik dengan komponen daya tarik dan komponen pendukung menghasilkan daya tarik yang kuat di dalamnya melalui kedekatan geografis. Potensi besar yang dimiliki Kampung Wisata Sosromenduran dengan adanya kelengkapan dalam komponen integrasi fisik, yaitu daya tarik dan komponen pendukung,



dapat menjadi dasar ke depannya untuk membentuk integrasi fisik. Konsep integrasi fisik membutuhkan keterkaitan yang kuat antar komponen, yaitu daya tarik dan komponen pendukung. Maka, rekomendasi untuk Kampung Wisata Sosromenduran adalah menjaga keberlanjutan Kampung Wisata Sosromenduran dengan potensi yang dimiliki saat ini, melalui upaya-upaya dalam meningkatkan keterkaitan antara daya tarik dan komponen pendukung. Komponen pendukung harus mampu mendukung secara optimal keberadaan daya tarik wisata, baik melalui aksesibilitas yang menghubungkan maupun keterkaitan antar daya tarik dan sarana melalui paket wisata. Paradigma pengembangan pariwisata secara khusus melalui integrasi pariwisata merupakan jawaban yang tepat dalam merespon karakteristik daerah tujuan wisata yang memiliki keberagaman daya tarik yang semakin berkembang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standardisasi Nasional Republik Indonesia. (2004). *SNI 03-1733-2004 Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan*. Retrieved from <http://nawasis.org/portal/digilib/read/sni-03-1733-2004-tata-cara-perencanaan-lingkungan-perumahan-di-perkotaan/51450>
- Crouch, G. I., & Ritchie, J. R. B. (1999). Tourism, Competitiveness, and Societal Prosperity. *Journal of Business Research*, 44(3), 137–152. [https://doi.org/10.1016/S0148-2963\(97\)00196-3](https://doi.org/10.1016/S0148-2963(97)00196-3)
- Damayanti, S. N. (2015). *Integrasi Antar Obyek Daya Tarik Wisata (ODTW) Kota Yogyakarta Berdasarkan Preferensi Wisatawan Mancanegara Object Based on the Tourists* (Institut Teknologi Sepuluh November). Institut Teknologi Sepuluh November. Retrieved from <https://repository.its.ac.id/71378/>
- Dwyer, L., & Kim, C. (2003). Destination Competitiveness: Determinants and Indicators. *Current Issues in Tourism*, 6(5), 369–414. <https://doi.org/10.1080/13683500308667962>
- Estevao, C., & Ferreira, J. (2009). Regional Competitiveness of Tourism Cluster: A Conceptual Model Proposal. *Munich Personal RePEc Archive*, 14853, 1–20.
- Fernando, I. N., & Long, W. (2012). New Conceptual Model on Cluster Competitiveness: A New Paradigm for Tourism? *International Journal of Business and Management*, 7(9), 75–84. <https://doi.org/10.5539/ijbm.v7n9p75>
- Gnanapala, A. W. K. (2015). Tourists Perception and Satisfaction: Implications for Destination Management. *American Journal of Marketing Research*, 1(1), 7–19. Retrieved from <http://www.publicscienceframework.org/journal/paperInfo/ajmr?paperId=1066>
- Jackson, J., & Murphy, P. (2002). Tourism Destinations as Clusters: Analytical Experiences from the New World. *Tourism and Hospitality Research*, 4(1), 36–52. <https://doi.org/10.1177/146735840200400104>
- Kim, N., & Wicks, B. E. (2010). Rethinking Tourism Cluster Development Models for Global Competitiveness. *International CHRIE Conference*, 28. San Juan: ScholarWorks @UMass Amherst. Retrieved from [https://scholarworks.umass.edu/refereed/CHRIE\\_2010/Friday/28/](https://scholarworks.umass.edu/refereed/CHRIE_2010/Friday/28/)
- Migang, R. S. (2009). Meretas Masa Depan Pariwisata Kalteng di Bumi Kalimantan. *Borneo Tourism Watch*. Retrieved from <https://borneotourismwatch.wordpress.com/2009/06/01/meretas-masa-depan-pariwisata-kalteng-di-bumi-kalimantan/>
- Musanef. (1996). *Manajemen Usaha Pariwisata di Indonesia*. Jakarta: PT Toko Gunung Agung.
- Mustofa, D., Asyik, B., & Miswar, D. (2018). Aksesibilitas Objek Wisata Air Terjun Sinar Tiga di Desa Harapan Jaya Tahun 2018. *Jurnal Penelitian Geografi*, 6(4). Retrieved from <https://www.neliti.com/id/publications/247207/aksesibilitas-objek-wisata-air-terjun-sinar-tiga-di-desa-harapan-jaya-tahun-2018#cite>
- Pemerintah Kota Yogyakarta. (2015). *Peraturan Daerah Kota Yogyakarta No. 3 Tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Kota Yogyakarta Tahun 2015-2025*. Retrieved from <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/11875/perda-kota-yogyakarta-no-3-tahun-2015>
- Pemerintah Kota Yogyakarta. (2016). *Peraturan Walikota Yogyakarta No. 115 tahun 2016 tentang Penyelenggaraan Kampung Wisata*. Retrieved from <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/19536>
- Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. (2012). *Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta No. 1 Tahun 2012 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2012-2025*. Retrieved from <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/25639/perda-prov-diy-no-1-tahun-2012>
- Permatasari, R. A., & Wahyono, H. (2017). Daya Tarik Kawasan Sosrowijayan, Yogyakarta Sebagai Kampung Wisata Bagi Wisatawan Mancanegara. *Jurnal Pengembangan Kota*, 5(1), 9–16. <https://doi.org/10.14710/jpk.5.1.9-16>
- Prasetyo, E. D. (2004). *Studi Keterkaitan Antar Obyek Wisata Dalam Rangka Pembentukan Cluster Wisata di Wilayah Pengembangan Pariwisata (WPP) A Kabupaten Magelang*. Universitas Diponegoro.
- Reza, I. F. (2019). Integrated Tourism As a Way to Gain More Tourists to Indonesia. *Eastern Regional Organization for Public Administration Conference (EROPA 2018)*, 100–108. Bali: Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/eropa-18.2019.13>
- Soekadijo, R. G. (2000). *Anatomi Pariwisata: Memahami Pariwisata Sebagai Systemic Linkage*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sumartiah, S. (2016). Potensi Kampung Sitisewu Sosromenduran Sebagai Kampung Wisata. *Jurnal Penelitian BAPPEDA Kota Yogyakarta*, 64–72.
- Susic, V., & Dordevic, D. (2011). The Place and Role of Events in the Tourism Development of the Southwest Serbia Cluster. *Facta Universitatis. Series: Economics and Organization*, 8(1), 69–81. Retrieved from <http://facta.junis.ni.ac.rs/eao/eao201101/eao201101-06.html>